



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Penerapan konsep tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan museum adityawarman sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan

Wulandari Wulandari<sup>\*</sup>, Yunia Wardi, Retnaningtyas Susanti  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 19<sup>th</sup>, 2024  
Revised Aug 24<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Sept 26<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Penerapan  
Kolaboratif  
Objek Wisata  
Pariwisata Berkelanjutan

### ABSTRACT

Museum Adityawarman sebagai sebuah wadah untuk memelihara warisan budaya di Sumatra Barat agar tidak hilang atau bahkan pindah ke pihak yang tidak berhak. Artikel ini bertujuan mengkaji penerapan konsep tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan Museum Adityawarman sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan. Disarankan perlunya kemitraan antara pengelola masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan Museum Adityawarman. Penerapan Konsep Tata Kelola Kolaboratif dilakukan agar museum memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk pendapatan masyarakat dan daerah sebagai Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Wulandari Wulandari,  
Universitas Negeri Padang  
Email: [wulandari@unp.ac.id](mailto:wulandari@unp.ac.id)

## Pendahuluan

Museum sebagai lembaga pelestarian warisan sejarah dan budaya bangsa menyimpan koleksi dan dokumentasi bernilai sejarah dan budaya, yang digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Museum tidak sekedar berfungsi mengumpulkan dan memamerkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah, tahapan perkembangan kehidupan manusia, dan lingkungan, tetapi institusi yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat karakter kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal rasa ketaqwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan.

Keberadaan museum sejarah merupakan bentuk pengakuan sejarah, berpotensi revitalisasi lingkungan, peningkatan pariwisata berkelanjutan, pembangunan ekonomi melalui investasi swasta, dan pembangunan karakter masyarakat. Pengembangan Museum dengan berbasis pariwisata, akan memberikan banyak manfaat, yaitu: (1) menarik investasi baru, (2) menciptakan pekerjaan baru, (3) merevitalisasi pusat kota dan lingkungan, (4) membangun kebanggaan masyarakat dan rasa kesan suatu tempat, (5) sebagai sarana pendidikan, (6) ditetapkan sebagai tempat bersejarah yang harus dilindungi, (7) potensi sumber daya sejarah komunitas (Speno, 2010).

Keseimbangan konservasi sumber daya, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal menjadi tantangan besar dalam pengembangan pariwisata heritage berkelanjutan (Terzic, 2010: 183-201). Ada

4 (empat) prinsip pariwisata yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) atraksi yang menarik, (2) fasilitas pelayanan yang memuaskan, (3) kemudahan transportasi, (4) informasi dan promosi yang lengkap (Gunn, 1994). Terdapat 4 (empat) indikator yang menentukan pariwisata heritage berkelanjutan, yaitu: (1) aktivitas ekonomi, (2) dukungan masyarakat, (3) pengelolaan situs budaya, dan (4) pelestarian lingkungan sekitar situs (Ngamsomsuke, 2011). Pada kenyataannya, ternyata dimensi ekonomi lebih dikedepankan dibandingkan dimensi sosial dan lingkungan dalam kegiatan pariwisata heritage berkelanjutan (Nocca, 2017). Terjadi perbedaan paradigma, satu pihak menyatakan bahwa pariwisata mengancam keberadaan situs budaya dan sejarah, sementara pihak lain justru pariwisata berkelanjutan mendukung keberadaan pelestarian situs budaya dan sejarah (Schmutz, 2016).

Para penyedia jasa wisata dan peneliti pariwisata mulai menyadari bahwa beberapa wisatawan melakukan perjalanan wisata, khusus untuk tujuan memahami lebih mendalam tentang budaya atau peninggalan sejarah di tempat yang dikunjungi (McKercher, 2002). Pentingnya mengemas museum yang menjadi sumber informasi kebudayaan, menjadi produk daya tarik wisata yang unik dan menarik, sehingga dapat memberikan manfaat positif secara ekonomi dan sosial, melestarikan budaya dan jati diri masyarakat (Ardika, 2012). Museum heritage di Indonesia di tahun 1990-an sudah mulai kehilangan citranya sebagai ruang publik, karena terpengaruh sistem otonomi daerah yang lebih mengutamakan fungsi administrasi daripada profesionalisme dalam pengelolaan museum (Atmodjo, 2012). Perlu adanya pengembangan yang menyeluruh terhadap Museum Diponegoro, sehingga museum dapat diintegrasikan dengan manajemen pariwisata untuk tetap menjaga keberlanjutan antar generasi.

Kota Padang adalah salah satu kota bersejarah yang banyak menyimpan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Museum sejarah perjuangan yang ada di Kota Padang, salah satunya adalah Museum Adityawarman. Museum Adityawarman merupakan salah satu museum negeri milik Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis terletak kurang lebih 200 meter dari garis pantai barat pulau Sumatera dengan taman hijau yang luas, berada di pusat jantung ibukota Provinsi Sumatera Barat di Kota Padang.

Sejarah Museum Adityawarman dapat ditelusuri dari proses penamaannya, dapat membuat kita memahami mengapa nama tersebut dipilih. Dari sejarah singkat tentang Adityawarman pada masa kekuasaan, dapat disimpulkan bahwa Adityawarman adalah seorang pemimpin yang cakap, negosiator, dan tidak melupakan leluhurnya. Oleh karena itu wajar jika namanya diabadikan sebagai nama sebuah museum yang menyimpan sejarah masyarakat Sumatera Barat. Bentuk bangunan museum pun merupakan rumah panggung atau rumah gadang yang disebut juga rumah bagonjong dengan atap yang berbentuk seperti tanduk kerbau bertumpuk, dengan tujuh puncak gonjong yang ada di atap bangunan museum.

Nama Adityawarman diberikan secara resmi pada tanggal 28 Mei 1979, walaupun museum telah diresmikan pada 16 Maret 1977 oleh Mendikbud Prof. Dr. Sjarif Thayeb. Pembangunan fisik museum dimulai pada tahun 1974 secara bertahap yang bertujuan untuk menyimpan benda-benda bersejarah atau cagar budaya suku bangsa Minangkabau, Mentawai, dan Nusantara. Berdasarkan keberadaannya, Museum Adityawarman sebagai sebuah wadah untuk memelihara warisan budaya di Sumatera Barat agar tidak hilang atau bahkan pindah ke pihak yang tidak berhak (Direktori Museum, 2012:679)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dalam tata kelola kolaborati dalam pengelolaan Museum Adityawarman berbasis pariwisata berkelanjutan, sehingga diharapkan museum dapat menjadi daya tarik tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi sekaligus menjadi sarana dalam pelestarian warisan budaya dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah Kota Magelang dan masyarakat sekitar.

Penerapan konsep tata kelola kolaborati dalam pengelolaan Museum Adityawarman sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, pengelola museum, swasta dan masyarakat, agar Museum Adityawarman memiliki fungsi sosial, fungsi edukasi, fungsi pelestarian lingkungan dan sejarah budaya dan ekonomi secara berkelanjutan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat terhadap fakta dan karakteristik suatu fenomena yang ada (Crouch, 1999). Analisis deskriptif kualitatif ini membantu memberikan informasi secara mendalam mengenai data yang dibutuhkan dengan menjabarkan kondisi eksisting disertai dengan pernyataan yang mendukung, sehingga menghasilkan temuan konsep Penerapan konsep tata kelola kolaborati dalam pengelolaan Museum Adityawarman sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### **Kolaborasi Masyarakat dalam Penerapan Kolaborasi Museum Adityawarman sebagai Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan**

Masyarakat Kota Padang ikut serta berperan untuk mengembangkan museum dalam beberapa peran diantaranya adalah peran dalam pembangunan, peran dalam pendanaan, peran dalam pengelolaan, dan peran dalam mempromosikan Kota Padang.

Seperti yang dikatakan oleh Herdiana (2019) mengingat bahwa tujuan pengembangan Kota Padang selain meningkatkan nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi suatu objek wisata tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu masyarakat senantiasa dilibatkan dalam pengembangan Kota Padang di karenakan masyarakat adalah subjek dan objek pembangunan kota.

Begitu juga pendapat dari (Herdiana 2019) menyatakan peran masyarakat memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Perilaku sekelompok orang yang mana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam suatu kelompok masyarakat; (2) Adanya pembagian peran masing-masing anggota kelompok; (3) Adanya kesamaan perilaku dari kelompok tersebut yang meliputi polapikiran dan pola tindakan; (4) Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak kelompok; (5) Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu.

Pengembangan Museum untuk dijadikan kota wisata tidak terlepas dari peran masyarakat setempat. dengan mengikut sertakan masyarakat diperlukan kesadaran dari Masyarakat Desa tersebut maka dari itu untuk memaksimalkan pengembangan objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan perlu meningkatkan kesadaran dengan cara penyuluhan, pelatihan dan pembangunan. Apabila masyarakat telah sadar akan pengembangan objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan akan sepenuhnya berperan dalam mengelola potensi wisata yang terdapat di kota tersebut. Dengan mengikut sertakan Masyarakat pengembangan objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan akan bermanfaat dan berdampak positif karena masyarakat akan berpartisipasi dan menyumbangkan tenaga maupun pendapat- pendapat yang bernilai positif dalam proses pengembangan objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

Menurut Istani (2019) ada beberapa langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat antara lain: Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana bagaimana mengelola kegiatan wisata dan pemanfaatan sumber daya alam dengan tujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian seorang penyuluh dalam pelaksanaan tugasnya mempunyai 3 peran yaitu: berperan sebagai pendidik, berperan sebagai pemimpin dan berperan sebagai penasihat.

Setelah melakukan penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pengembangan desa wisata selanjutnya melakukan pelatihan. Adapun beberapa manfaat pelatihan yaitu: (1) Meningkatkan pengetahuan para warga atas budaya dan para pesaing di luar; (2) Membantu para warga yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru; (3) Membantu para warga untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas; (4) Memastikan warga menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran.

Selain itu faktor lain yang perlu dilatih antara lain: (1) Status sosial perlu dilatih dalam pengembangan desa wisata dikarenakan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan. Menciptakan kenyamanan bagi wisata salah satunya contoh adalah dengan adanya pemandu wisata; (2) Inovasi juga perlu dilatih dikarenakan adanya inovasi dalam pengembangan Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan menjadikan Desa wisata semakin menarik untuk dikunjungi wisatawan; (3) Keamanan juga tak luput untuk dilatih karena wisatawan memerlukan keamanan dan kenyamanan saat lagi berlibur. Dengan adanya keamanan dan kenyamanan menjadi suatu daya Tarik yang tersendiri buat objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan museum untuk dijadikan desa wisata unggulan ada beberapa jenis-jenis peran yang mendukung dalam proses pengemangannya yaitu: (1) Peran aktif: yaitu peran yang dilakukan oleh kepala desa dan pihak pengelola untuk mengembangkan museum untuk dijadikan desa Joubela menjadi desa wisata dengan status yang mereka miliki; (2) Peran partisipatif : yaitu peran yang dilakukan oleh masyarakat desa joubela dimana masyarakat desa joubela berperan ketika dibutuhkan atau disaat tertentu; (3) Peran pasif :

---

peran ini menyangkut lembaga atau simbol dalam hal ini museum swadaya mempunyai peran tersendiri dalam lingkungan masyarakat desa joubela.

Dalam pengembangan Museum di Kota Padang juga dibutuhkan interaksi antara masyarakat, dikarenakan dengan interaksi dapat menambah tingkat peran masyarakat untuk mengembangkan Museum Swadaya di Kota Padang. dengan interaksi masyarakat Kota Padang yang khususnya memiliki status yang penting dapat mempengaruhi kelompok masyarakat agar dapat memaksimalkan pengembangan museum.

Seperti yang dikatakan oleh (Soekanto 1990-66) interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan hadirnya Museum Adityawarman sebagai Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan di Kota Padang, berdampak positif bagi masyarakat setempat dan juga dalam hal ini masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam mengelola museum swadaya ini. akan tetapi kurang nya penyuluhan hingga kebanyakan masyarakat desa joubela masih belum ikut serta dalam proses pengembangan museum untuk dijadikan Kota Padang menjadi desa wisata unggulan.

### **Kolaborasi Pemerintah dalam Penerapan Kolaborasi Museum Adityawarman sebagai Objek Wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan**

Menurut Blakely, peran pemerintah berdasarkan aspek stimulator yakni Pemerintah Daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut. Dalam pengelolaan museum kebudayaan, hal ini ditafsirkan sebagai sebuah upaya promosi agar museum tetap eksis di era modern seperti sekarang ini. Dimana promosi merupakan sebuah upaya untuk memberikan informasi, menyebarkan, mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk mengunjungi sebuah tempat atau membeli produk tertentu. Dinas Kebudayaan melakukan promosi tentang museum maupun kegiatan yang akan dan tengah berlangsung melalui berbagai media, menyesuaikan dengan era modern dimana menggunakan media sosial adalah media paling efektif dalam menyebarkan informasi. Karena hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, maka penyebarannya bisa lebih cepat dan lebih luas. Selain itu, adanya influencer sebagai tokoh idola yang kehidupan sehari-harinya menjadi sorotan bagi masyarakat membuat sesuatu yang dipromosikannya bisa secara langsung tersampaikan pada pengikutnya di media sosial. Kerjasama dengan media massa seperti televisi ataupun portal-portal berita tidak diprogramkan secara khusus, melainkan museum seringkali menjadi objek dari program yang mereka miliki. Sehingga, tanpa dipinta pun mereka akan datang untuk meliput. Bentuk promosi seperti ini juga berlaku pada Museum Adityawarman, dimana media massa memiliki hak untuk melakukan liputan disesuaikan dengan esensi dari acara ataupun rubrik di media sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

Lalu Blakely juga menyebutkan bahwa Pemerintah Daerah dapat menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menarik pengusaha untuk masuk. Artinya, pemerintah perlu menyiapkan fasilitas untuk menunjang berbagai kebutuhan pengunjung museum. Fasilitas merupakan bagian penting dari museum itu sendiri, karena fasilitas lah yang dapat mendukung adanya kemudahan, kenyamanan dan rasa aman bagi para pengunjung saat melakukan kunjungan pada museum. Dalam mengadakan fasilitas umum di dalam museum, perlu pengkajian terlebih dahulu oleh tim sidang pemugaran. Karena lagi-lagi, hal ini berkaitan dengan bangunan cagar budaya sehingga tidak mudah untuk membuat sebuah ruangan atau bangunan baru di sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Kasatpel Museum Adityawarman, yaitu: "sejauh ini tersedia tour guide namun hanya tersedia dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Ruang laktasi sudah ada, namun ruang kesehatan belum ada. Di museum itu kalau mau menambahkan fasilitas baru harus memikirkan ruangnya karena bangunannya tidak bisa direnovasi. Kalau mau renovasi harus izin ke tim ahli cagar budaya yang harus melalui sidang dengan proses cukup panjang. Sifatnya hanya memperbaiki, seperti menambah fasilitas untuk disabilitas (tidak merubah akan tetapi menambah dan melengkapi kebutuhan)" Fasilitas yang tersedia di Museum Adityawarman sudah cukup memadai dilihat dari ketersediaan pemandu wisata hingga fasilitas dasar seperti toilet dan ruang laktasi. Namun belum ada ruang kesehatan dan beberapa bagian museum belum ramah untuk kaum difabel.

Berdasarkan hasil observasi, Museum Adityawarman merupakan museum dengan fasilitas yang sangat lengkap dan pemandu wisata yang interaktif menyambut pengunjung di pintu masuk. Ketersediaan pemandu wisatanya juga cukup banyak sehingga bisa menemani pengunjung lalu menjelaskan berbagai koleksi yang dimiliki oleh Museum Adityawarman. Museum Adityawarman juga memiliki toilet difabel dan fasilitas berupa tangga landai yang disertai rem penahan sehingga museum ini sangat ramah untuk kawan-kawan

difabel. Namun, lagi-lagi menjadi hal yang sedikit disayangkan karena toilet yang disediakan kurang bersih dan sedikit berbau, masih membutuhkan perawatan yang lebih menyeluruh agar pengunjung yang datang bisa merasa nyaman dan aman ketika menggunakan fasilitas di museum.

Dan dalam upaya promosi hingga penyediaan fasilitas berupa program- program tambahan, reaksi masyarakat merupakan sebuah tolak ukur dalam melihat kesuksesan upaya pemerintah. Hingga saat ini, masyarakat memberikan respon dan antusiasme yang cukup baik mulai dari kunjungan hingga kehadiran pada berbagai program dan kegiatan. Berkenaan dengan pendanaan, Karena pengelolaan museum merupakan bagian dari tugas pokok Dinas Kebudayaan, maka pendanaannya dimasukkan ke dalam RAPBD sebelum diresmikan menjadi APBD. Yang berarti, segala unsur pengelolaan museum dibiayai oleh Pemerintah Provinsi melalui APBD yang sudah dirancang terlebih dahulu. Namun, pendanaan untuk pengelolaan museum juga ada yang bersumber dari DAK atau Dana Alokasi Khusus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini berarti negara menganggarkan secara khusus APBN untuk digunakan dalam pelaksanaan program maupun pengelolaan museum tertentu. Dengan sumber dana yang berasal dari APBD dan/atau APBN, upaya promosi pada berbagai media mulai dari televisi, radio, dan media-media sosial sudah dijalankan oleh Dinas Kebudayaan maupun pengelola museum. Berbagai metode promosi dilakukan demi tersebarnya informasi mengenai museum dan kegiatan yang lebih luas lagi, sehingga semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan memiliki ketertarikan terhadap museum kebudayaan. Penyediaan fasilitas yang baik juga sudah diupayakan masing-masing pengelola museum, meskipun masih ada beberapa bagian yang memerlukan perhatian khusus. Berkat upaya-upaya tersebut, masyarakat menunjukkan respon yang cukup baik dilihat dari acara-acara besutan museum yang masih diminati oleh masyarakat juga ketertarikan mereka terhadap berbagai kegiatan yang disediakan oleh pihak museum. Meskipun, museum masih harus bekerja lebih keras mengerahkan segala upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap museum kebudayaan di tengah modernisasi yang begitu pesat.

## Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelayakan suatu desa untuk dijadikan kota wisata haruslah memenuhi karakteristik desa wisata itu sendiri. dalam hal ini desa joubela telah memenuhi karakteristik desa wisata yaitu dengan adanya Museum Adityawarman yang menampilkan objek-objek wisata bersejarah, masyarakat Kota Padang juga harus mengetahui tata cara pengembangan desa wisata dan faktor-faktor yang mendukung pengembangan kota wisata sebagai objek wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

Dalam mengelola sektor pariwisata budaya khususnya museum kebudayaan di Kota Padang, Pemerintah Daerah yang terdiri dari Dinas Kebudayaan Kota Padang, Unit Pengelola Museum, dan Satuan Pelayanan Museum melakukan berbagai peranan yang berkaitan dengan berbagai aspek. Mulai dari program, kerjasama dengan stakeholder lain, pembangunan, perawatan koleksi, hingga promosi. Akan tetapi, upaya pengelolaan ini masih belum optimal karena masih terdapat beberapa bagian yang memerlukan perhatian lebih. Mulai dari belum tersedianya banyak tenaga yang mahir di bidang konservasi juga masih ada kekurangan yang perlu dilengkapi seperti halnya informasi.

## Referensi

- Ardika, I Wayan. 2012. *Museum Sebagai Daya Tarik Wisata: Perspektif Multikulturalisme. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)*. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/05/04/museum-sebagai-daya-tarik-wisata-perspektif-multikulturalisme/>.
- Atmodjo, J. S. 2012. *Peta Permasalahan Museum: Faktor Peran*.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases. 3rd ed.* UK: Taylor & Francis Ltd.
- Istiyani, A.D. (2019). *Membangun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: CV. Hikma Media Utama.
- McKercher, B., & du Cros, H. 2002. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Ngamsomsuke, W., Hwang, Tsorng-Chyi and Huang, Chi-Jui . 2011. Sustainable Cultural Heritage Tourism Indicators. *International Conference on Social Science and Humanity, IPEDR vol.5, IACSIT Press, Singapore*.
- Schmutz, V. and Elliott, M.A. 2016. Tourism and Sustainability in the Evaluation of World Heritage Sites, 1980–2010. *Sustainability* (2016), 8, 261; doi:10.3390/su8030261.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Speno, Lynn. (ed.). 2010. *Heritage Tourism Handbook: A How-to-Guide for Georgia. Historic Preservation and Tourism Division: Atlanta, Georgia*.

---

Terzic, A., Jovicic, A., Simeunovic-Bajic, N. 2014. Community Role in Heritage Management and Sustainable Tourism Development: Case Study of The Danube Region in Serbia. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, Special Issue, pp. 183-201